

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akhir-akhir ini kekerasan dalam masyarakat tampak semakin meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya. Diantara kekerasan yang terjadi, kekerasan terhadap perempuan banyak mendapat perhatian dari publik. Dalam Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB, 1993) tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan disebutkan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan perwujudan ketimpangan historis hubungan-hubungan kekuasaan diantara laki-laki dan perempuan (dalam Soeroso, 2010). Hal ini mengakibatkan adanya diskriminasi dan dominasi oleh laki-laki terhadap perempuan (Soeroso, 2010). Salah satu bentuk yang paling umum dari kekerasan yang dialami perempuan adalah kekerasan yang dilakukan oleh suami ataupun pasangan intim. Kekerasaan yang dilakukan oleh pasangan mulai dari kekerasan fisik, kekerasan psikologis, maupun kekerasan seksual.

World Health Organization (WHO, 2002) melihat kekerasan dalam relasi intim sebagai sebuah masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting, berikut adalah data yang terkait dengan kekerasan pada wanita. Terlihat dari 48 survei yang dilaporkan WHO (2002), 10% - 69% wanita melaporkan telah diserang secara fisik oleh pasangannya di beberapa titik di dalam kehidupan mereka. Penelitian dari berbagai negara yang dilaporkan WHO (2002) menunjukkan 40%-70% dari perempuan korban pembunuhan yang dibunuh oleh suami atau pasangan

sering terjadi selama kekerasan dalam hubungan berlangsung. WHO (2002) menyatakan bahwa kebanyakan dari korban agresi fisik mengalami tindak kekerasan dalam waktu yang cukup lama dan sering disertai dengan kekerasan psikologis serta lebih dari setengah kasus dengan kekerasan seksual. Korban kekerasan merupakan bagian dari jumlah signifikan dari kematian perempuan (World Health Organization, 2002).

Data dari PBB (dalam Soeroso, 2010) menyebutkan bahwa pada tahun 1988 jumlah perempuan yang mengalami kekerasan di Turki 57,9%, sedangkan di India dan Bangladesh mencapai 49% di tahun 1999% dan 60% di tahun 2000. Sedangkan di Indonesia sendiri tingkat kekerasan yang dialami perempuan sangat tinggi (Soeroso, 2010). Women's Crisis Center Mitra Perempuan (2004) di Jakarta melaporkan adanya 879 pengaduan yang diterima dalam kurun waktu 1997-2002 dimana pelaku tindak kekerasan adalah suami korban, yakni 62,96-74% (Soeroso, 2010). Lembaga Rifka Anissa di Yogyakarta pada tahun yang sama menerima 994 laporan kasus kekerasan terhadap istri di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah.

. Komisi Nasional Perempuan mengajukan data kekerasan terhadap perempuan sebagai berikut (Soeroso, 2010:3) :

Tabel 1.1 Realitas Kekerasan terhadap Perempuan

Tahun	2001	2002	2003	2004	2005
Jumlah	3.160	5.163	7.787	14.020	20.391

Sumber: Komisi Nasional Perempuan, 2006

Angka kekerasan terhadap perempuan (KTP) di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun (dalam Soeroso, 2010).

Selama tahun 2005 angka kekerasan naik menjadi 6.371 kasus dari angka KTP sebesar 14.020 kasus pada tahun 2004 dengan kenaikan hampir sekitar 100% dari tahun sebelumnya yaitu 7.787 di tahun 2003 (Soeroso, 2010).

Terdapat banyak faktor yang memicu terjadinya konflik yang mengarah pada kekerasan. Konflik yang berkepanjangan antar pasangan tidak jarang akan mengarah pada timbulnya kekerasan yang dilakukan oleh satu pihak pada pasangannya (Handayani, dkk., 2010:125). Dalam beberapa pasangan masalah kecemburuan dan perbedaan karakteristik kepribadian adalah penyebab utama dari sekian banyak konflik yang terjadi. Sebagian korban mengalami kekerasan setelah perkawinan sehingga para korban yang pada umumnya adalah perempuan atau istri sama sekali belum mengetahui sebelumnya bahwa suami mereka sebenarnya memiliki sifat yang demikian (Handayani, dkk., 2010:126). Tindak kekerasan pada perempuan merupakan ancaman terus-menerus bagi perempuan dimanapun dia berada. Mitos-mitos seputar kekerasan yang selama ini berkembang di masyarakat bahwa kekerasan hanya terjadi pada kelompok berpendidikan dan berpenghasilan rendah, tetapi dari data yang terkumpul justru menunjukkan banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di kelompok-kelompok berpendidikan menengah ke atas (Moerti, 1994 dalam Soeroso, 2010:4).

Di dalam bukunya Soeroso (2010) mengatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan disebabkan oleh situasi ekonomi atau tinggi rendahnya pendidikan seseorang, tetapi lebih kepada ketidaksetaraan kekuasaan antara

perempuan dan laki-laki yang menyebabkan terjadinya ketidaksamaan kedudukan dan ketidakadilan terhadap perempuan. Selain itu terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi kekerasan secara signifikan yaitu adanya latar belakang keluarga yang memiliki sejarah kekerasan (Yuliandari dalam Dewi, 2007). Yuliandari (dalam Dewi, 2007) mengatakan bahwa keluarga dengan sejarah kekerasan berperan besar dalam membuat anak mengulang menjadi pelaku ataupun korban kekerasan. Selain itu dijelaskan pula dari beberapa penelitian yang terkait dengan kekerasan pada perempuan berhubungan dengan pengalaman sebagai anak yang memiliki sejarah kekerasan di dalam keluarganya. Terdapat asosiasi yang kuat antara saksi kekerasan yang dilakukan terhadap ibunya selama masa kanak-kanak dan wanita korban kekerasan dalam rumah tangga saat dewasa (Patterson, dkk., 2007).

Penelitian Bensley dan kolega pada tahun 2003 mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara sejarah kekerasan keluarga di masa kanak dengan kesehatan yang buruk dan kekerasan pasangan yang dialami wanita. Penelitian ini menemukan bahwa wanita yang merekam kekerasan fisik atau saksi kekerasan pasangan memiliki resiko yang meningkat dalam kekerasan fisik pada pasangan. Pengalaman di masa kanak-kanak mulai dari kekerasan fisik, saksi kekerasan pada orangtua, dan berbagai tipe pengalaman berhubungan kuat dengan kekerasan pasangan yang terjadi saat ini dan penyimpangan emosi. Sejarah dari penyimpangan seksual di masa kanak-kanak tidak berhubungan secara signifikan dengan kekerasan pada pasangan tapi lebih mengarah pada penyimpangan emosi. Di dalam jurnalnya Bensley dan kolega (2003) mengemukakan sebuah penelitian

kontrol dari hubungan antara saksi kekerasan di masa kanak-kanak dan kekerasan pada pasangan saat dewasa, seribu empat ratus empat puluh tiga perlindungan kesehatan wanita menunjukkan sebuah peningkatan resiko dari kekerasan fisik pasangan dan penyimpangan seksual pada wanita yang merekam kekerasan yang dilakukan ayah pada ibunya. Penelitian memiliki beberapa batasan termasuk ketergantungan pada *self reports*.

Penelitian Kerley dan kolega pada tahun 2009 menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan di dalam keluarga pada masa kanak-kanak menempatkan wanita Thailand berada di dalam posisi rentan yang terkait secara empiris dengan korban kekerasan oleh pasangan di masa dewasa. Mereka menjelaskan tentang adanya efek jangka panjang dan signifikan yang terlihat secara tidak langsung dari pengalaman di masa kanak-kanak terkait dengan kekerasan dalam keluarga di dalam kemungkinan psikologis dan fisik wanita Thailand pelaku dan korban kekerasan pasangan saat dewasa. Dijelaskan pula bahwa wanita Thailand tidak memiliki perlindungan hukum korban kekerasan pada perempuan yang sama seperti kebanyakan perempuan di kalangan Barat. Di dalam penelitian ini ditulis bahwa terdapat banyak variasi penting di dalam transmisi antargenerasi dalam kekerasan dalam keluarga yang berdasar pada faktor-faktor seperti gender, tipe kekerasan yang dipaparkan anak (fisik, emosi, seksual) dan apakah pengalaman di masa kanak-kanak akan mengarah pada pelaku atau korban dari kekerasan di masa dewasa (Kernsmith, 2006; Mihalic & Elliott, 1997).. Peneliti tidak dapat memastikan mekanisme yang tepat dalam perantara pengalaman di masa kanak-kanak ke dalam kekerasan keluarga saat dewasa. Penemuan mereka

memperlihatkan bahwa dalam mendukung penjelasan belajar sosial atau transmisi antargenerasi anak-anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga mempelajari penyimpangan norma-norma dan perilaku yang dapat direplikasi di dalam hubungan keluarga saat dewasa.

McKinney dan kolega (2009) menyatakan bahwa kekerasan keluarga di masa kanak-kanak memiliki hubungan positif dengan menjadi korban kekerasan yang dilakukan pasangan nantinya. Mereka menyimpulkan bahwa bahwa perempuan dan laki-laki yang mempunyai pengalaman baik menjadi korban langsung maupun korban tidak langsung dari kekerasan dalam keluarga yang terjadi di masa kanak meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kekerasan pada pasangan secara timbal balik maupun tidak yang dibandingkan dengan subjek yang tidak memiliki cerita atau pengalaman kekerasan di masa kanak-kanak. Penelitian ini memeriksa hubungan antara kekerasan di dalam keluarga pada masa kanak-kanak dengan korban kekerasan pada pasangan. Penelitian ini menggunakan *cross-sectional* sehingga hasil penelitian ini tidak dapat berlaku di semua pasangan yang mengalami kekerasan di dalamnya. Peneliti tidak memiliki informasi yang spesifik mengenai insiden kekerasan dalam pasangan seperti apa yang memprakarsai kekerasan atau apakah itu termasuk dalam pertahanan diri.

Dari hasil penelitian ini yang dilakukan Popescu dan kolega (2010) ditemukan bahwa pada komunitas konservatif Kristen, saksi korban kekerasan selama kanak-kanak adalah sebuah prediktor yang signifikan dalam korban kekerasan pasangan nantinya hanya pada *coping* yang negatif. Korban masa kanak-kanak juga sangat kuat diprediksikan memiliki *coping* yang negatif.

Disebutkan terdapat empat tipe dari perilaku *coping* yang diidentifikasi yaitu usaha penyelesaian stress secara informal (*informal coping*), meminta bantuan tenaga ahli (*profesional help seeking*), negatif *coping* dan krisis yang berada diluar jangkauan. Namun hasil dari penelitian ini tidak bisa dilihat secara general mengingat sampel dari penelitian ini adalah sebuah komunitas konservatif Kristen yang tidak bisa direpresentasikan secara umum.

Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan adanya asosiasi antara kekerasan pasangan dengan pengalaman kekerasan yang terjadi di masa kanak yang menyebabkan efek trauma pada individu. Disebutkan bahwa dampak yang dirasakan anak sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga mengarah pada fungsi emosi dan perilaku, kompetensi sosial, fungsi kognitif, psikopatologi dan kesehatan umum (Wolfe, 2003).

Kitzman dan kolega (2003) menjelaskan bahwa kekerasan yang melibatkan ancaman, cedera atau bahkan kematian akan menjadi sebuah kejadian traumatik pada anak yang menjadi korban serta akan berkaitan dengan disosiasi, pengalaman kembali, dan simtom-simptom lain dari *posttraumatic stress*. Anak-anak yang orangtuanya mengalami kekerasan dalam rumah tangga menunjukkan efek negatif yang lebih tinggi dan kognisi negatif yang lebih dalam simulasi respon konflik antar orang dewasa dan dilaporkan bahwa mereka terlihat menunjukkan agresi dalam merespon konflik. Disebutkan pula di dalam penelitiannya terdapat buki-bukti yang kurang konsisten bahwa saksi kekerasan seperti halnya menunjukkan kurangnya coping yang positif.

Anak-anak yang menderita PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) seringkali merupakan respon dari menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga atau mengalami penyiksaan fisik (Silva, dkk., 2000 dalam Davidson, 2006). Dampak negatif yang dirasakan anak korban kekerasan dalam rumah tangga berhubungan dengan perkembangan emosi, sosial dan kognitif (Fantuzzo & Mohr, 1999).

Adanya indikasi bahwa anak usia belum sekolah dan yang sudah memasuki sekolah menunjukkan gejala trauma sebagai akibat dari menyaksikan kekerasan yang terjadi pada orangtuanya (Graham-Berman & Levendosky, 1998). Anak-anak di usia laten menunjukkan masalah psikologis akibat dari pengalaman kekerasan rumah tangga yang terjadi di dalam keluarganya. Anak-anak yang mempunyai pengalaman kekerasan di dalam keluarganya memiliki catatan yang konsisten dengan gejala trauma seperti masalah makan, gangguan tidur, kurangnya respon normal untuk orang dewasa, gangguan mood, bermasalah dalam interaksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Layzer, Goodson, & deLange, 1985).

Para peneliti seperti Wolfe dan Wilson (1986) mengamati bahwa anak laki-laki mengeksternalisasikan respon mereka dengan menunjukkan agresi sedangkan anak perempuan lebih menginternalisasikannya. Bagi anak laki-laki yang menyaksikan kekerasan dalam keluarganya akan memodeling agresi dan berpotensi untuk menjadi pelaku kekerasan di masa dewasa, sedangkan anak perempuan yang melihat kekerasan di dalam keluarganya akan menginternalisasikan trauma tersebut ke dalam hidupnya sehingga perempuan

lebih berpotensi untuk menjadi korban kekerasan selanjutnya di masa dewasa. Dari penelitian yang ada menunjukkan bahwa orang yang orangtuanya mengalami kekerasan dalam rumah tangga ketika tumbuh dewasa akan menganggap pemukulan sebagai bagian dari kehidupan pernikahan (Torr & Swisher, 1999 dalam Belmont, 1986).

Tidak semua korban kekerasan di masa anak-anak khususnya bagi perempuan akan mengalami kekerasan pasangan saat dewasa. Banyak faktor yang menjadi mediasi antara trauma di masa kanak-kanak dan korban kekerasan selanjutnya. Sejumlah variabel diidentifikasi sebagai faktor yang berpotensi di dalam respon stress nya. Termasuk di dalamnya usia dan jenis kelamin, *locus of control*, *coping style*, ada tidaknya rasa bersalah, persepsi anak tentang ancaman, dan level emosi kesejahteraan ibu (Gibbs, 1989). Popescu dan kolega (2010) menyebutkan bahwa menjadi saksi kekerasan di masa kanak-kanak akan menjadi prediktor korban kekerasan selanjutnya di masa dewasa hanya jika mereka menggunakan negatif *coping*.

Dari fenomena diatas terlihat bahwa rantai kekerasan akan berlanjut pada anak yang yang memiliki sejarah kekerasan di dalam keluarganya. Anak berpotensi untuk mengulang kekerasan baik sebagai pelaku maupun korban. Seharusnya individu yang pernah melihat kekerasan terjadi di kehidupan keluarga bisa terhindar dari kekerasan di kehidupan selanjutnya tapi justru dari hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar korban kekerasan pasangan adalah korban kekerasan di masa kanak-kanak baik korban langsung maupun tidak langsung. Siklus kekerasan pada pelaku kekerasan sudah banyak

diketahui terjadi karena adanya proses modeling. Sedangkan siklus korban di masa kanak-kanak dan menjadi korban selanjutnya di masa dewasa belum banyak diketahui mekanismenya sehingga bisa terjadi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuktikan secara empiris hubungan antara trauma masa kanak dengan kekerasan relasi intim di Indonesia khususnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari berbagai lembaga perlindungan wanita di dunia maupun di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah kekerasan pada wanita meningkat tiap tahunnya. Kekerasan yang terjadi justru dilakukan oleh orang terdekatnya yaitu pasangan mereka sendiri. Kekerasan pada pasangan saat ini terjadi tidak hanya di dalam ranah rumah tangga namun kekerasan pada relasi intim seperti pacaran pun sudah banyak ditemui saat ini. Kekerasan yang terjadi tidak hanya berupa kekerasan fisik namun juga kekerasan verbal (seperti nama panggilan, mengeluarkan kata-kata kotor), dan bentuk lain dari kekerasan psikis (seperti ancaman untuk menjauhkan anak, mengancam keluarga korban atau teman dan ancaman atau serangan pada hewan peliharaan) yang selalu terjadi disertai dengan kekerasan fisik (Stets, 1991 dalam Belmont, 1986).

Anak juga merupakan salah satu korban kekerasan dalam rumah tangga. Anak yang hidup di lingkungan keluarga yang penuh dengan kekerasan akan mengalami tekanan psikologis. Dalam penelitian trauma, anak mengalami trauma psikologis akibat dari agresi fisik berupa pukulan (Terr, 1991). Anak-anak yang menderita PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) seringkali merupakan respon

dari menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga atau mengalami penyiksaan fisik (Silva, dkk., 2000 dalam Davidson, 2006). Selain PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) efek trauma tersebut akan membekas di perjalanan hidupnya sehingga akan mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupannya. Banyak penelitian yang mengaitkan pengalaman korban kekerasan di masa kanak-kanak baik langsung maupun tidak langsung dengan kekerasan pasangan selanjutnya di masa dewasa. Terdapat asosiasi yang kuat antara saksi kekerasan yang dilakukan terhadap ibunya selama masa kanak-kanak dan wanita korban kekerasan dalam rumah tangga saat dewasa (Patterson, dkk., 2007).

Anak yang menyaksikan kekerasan dalam kehidupan orangtuanya khususnya perempuan akan menginternalisasi ke dalam hidupnya. Mereka menganggap bahwa kekerasan dalam suatu hubungan adalah hal yang normal. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung mengeksternalisasikannya menjadi agresi. Sehingga kebanyakan dari korban kekerasan dalam rumah tangga yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku kekerasan sedangkan bagi wanita lebih beresiko menjadi korban selanjutnya di masa dewasa (McKinney, dkk., 2008).

Namun belum banyak diketahui bukti empiris hubungan antara trauma dan pengalaman sebagai korban kekerasan secara khusus di Indonesia. Banyak hal yang perlu diteliti terkait dengan kekerasan pada wanita, tidak hanya sebatas dampak maupun *coping* pada korban namun perlu diketahui faktor-faktor yang memicu terjadinya kekerasan. Sehingga para peneliti dapat menentukan intervensi yang tepat dalam memutus rantai kekerasan di Indonesia khususnya. Maka dari itu

peneliti ingin mengetahui apakah trauma di masa kanak berhubungan dengan kekerasan dalam relasi intim yang terjadi pada wanita yang pernah menjadi korban tidak langsung dari kekerasan rumah tangga.

1.3. Batasan Masalah

Pada penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam relasi intim, peneliti merasa perlu memberikan batasan masalah agar pembahasan tidak meluas dan tidak menyimpang dari topik pembahasan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana trauma yang dialami di masa kanak-kanak berkaitan dengan pengalaman masa lalunya melihat kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di dalam keluarganya berpengaruh terhadap kekerasan pasangan yang dialaminya saat dewasa. Berikut adalah batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Trauma masa kanak

Trauma yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah trauma yang terkait dengan pengalaman kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di masa kanak-kanak. Pengalaman traumatik adalah suatu kejadian yang dialami atau disaksikan oleh individu, yang mengancam keselamatan dirinya (Lonergan, 1999). Trauma masa kanak menggambarkan apa yang mereka lihat sebagai pengalaman dari beberapa peristiwa yang kronis dan berkepanjangan yang terjadi pada awal-awal kehidupan (seperti, pelecehan seksual atau fisik, perang, kekerasan pada masyarakat) (Van der kolk, 2005 dalam Nuringtyas, 2011). Trauma masa kanak secara signifikan merubah atribusi dan ekspektasi, mereka cenderung percaya bahwa mereka adalah penyebab dari kekerasan ataupun pengabaian (Van der kolk, 2005).

2. Kekerasan dalam relasi intim

Kekerasan dalam relasi intim didefinisikan sebagai kekerasan psikologis, fisik, atau seksual yang dilakukan oleh mantan pasangan atau pasangan saat ini. (Saltzman dkk., 1999 dalam Kerley, 2010). Dalam hal ini yang akan diteliti adalah kekerasan relasi intim yang dialami wanita atau sebagai korban kekerasan.

3. Korban tidak langsung kekerasan dalam rumah tangga

Korban tidak langsung dari kekerasan dalam rumah tangga yang dimaksud adalah individu yang telah menyaksikan orangtua mereka yang mengancam satu sama lain dengan kekerasan dan tanpa adanya kekerasan fisik selama masa kanak-kanak atau remaja yang hanya dikategorikan sebagai kesaksian ancaman kekerasan antara orangtua (McKinney, dkk., 2009).

1.4. Rumusan Masalah

Berangkat dari fenomena dampak kekerasan dalam rumah tangga yang dialami wanita sebagai korban tidak langsung masa kanak, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara trauma masa kanak dengan kekerasan dalam relasi intim pada wanita yang pernah menjadi korban tidak langsung dari kekerasan dalam rumah tangga.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti empiris dari hubungan trauma masa kanak dengan kekerasan dalam relasi intim, serta sebagai usaha untuk mengetahui persoalan kekerasan dalam rumah tangga di konteks Indonesia. Selain

itu penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga dapat digunakan untuk antisipasi dan prevensi bagi wanita yang memiliki pengalaman menjadi saksi kekerasan dalam rumah tangga.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Klinis dan bermanfaat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut masalah yang berkaitan dengan kekerasan pada wanita.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orangtua untuk mengetahui sejauh mana dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kehidupan anak di masa selanjutnya sekaligus pertimbangan bagi orangtua dalam mengambil tindakan yang bijaksana terkait masalah kekerasan dalam rumah tangga.
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk masyarakat pada umumnya dan para ahli pada khususnya seperti psikolog baik yang berada di dalam sebuah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) ataupun organisasi lainnya yang terkait dengan perlindungan wanita, dalam menentukan intervensi yang tepat untuk korban kekerasan dalam rumah tangga baik korban langsung maupun korban tidak langsung.